

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BEHAVIORIAL
TEKNIK *LIVE* DAN *SYMBOLIC MODELING* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF VERBAL
PADA SISWA**

SKRIPSI



Oleh:

Syafina Qatrunnada
NPM. 16.0301.0021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BEHAVIORIAL
TEKNIK *LIVE* DAN *SYMBOLIC MODELING* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF VERBAL
PADA SISWA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BEHAVIORIAL
TEKNIK *LIVE* DAN *SYMBOLIC MODELING* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF VERBAL
PADA SISWA**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Syafina Qatrunnada
NPM. 16.0301.0021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BEHAVIORIAL TEKNIK *LIVE* DAN *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA SISWA

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Syafina Qatrunnada
NPM. 16.0301.0021

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons
NIP. 19580912 198503 1 006

Magelang, 9 Juni 2020
Dosen Pembimbing II

Sugiyadi, M.Pd. Kons
NIK. 047506010

PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BEHAVIORIAL
TEKNIK *LIVE* DAN *SYMBOLIC MODELING* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF VERBAL
PADA SISWA**

Oleh:
Syafina Qatrunnada
16.0301.0021

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:
Hari : Kamis
Tanggal : 30 Juli 2020

Tim Penguji Skripsi:

1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. (Ketua/Anggota)
2. Sugiyadi, M.Pd. Kons. (Sekertaris/Anggota)
3. Dra. Indiati, M.Pd. (Anggota)
4. Nofi Nur Yuhanita, M.Psi. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Syafina Qatrunnada
N.P.M : 16.0301.0021
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Kelompok Behaviorial Teknik *Live dan Symbolic Modeling* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal pada Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 9 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

A 5000 Rupiah banknote is shown with a signature written over it. The signature is in black ink and appears to be 'Syafina Qatrunnada'. The banknote is partially obscured by the signature and the text below it.

Syafina Qatrunnada
16.0301.0021

MOTTO

“ Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. ” (Q.S Al Furqan: 63)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang
2. Ibu dan Bapak yang senantiasa memanjatkan do'a dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BEHAVIORIAL TEKNIK *LIVE* DAN *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA SISWA

Syafina Qatrunnada

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic modeling* untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa.

Penelitian ini menggunakan desain *randomized pretest-posttest comparison group design*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 16 siswa terdiri dari 8 siswa sebagai kelompok eksperimen dengan teknik *live modeling* dan 8 siswa sebagai kelompok eksperimen dengan teknik *symbolic modeling*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket agresif verbal. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis parametrik *One Way Anova*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic modeling* efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *Statistic Parametric One Way Anova* dengan probabilitas nilai *sig* (2-tailed) $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor rata-rata angket agresif verbal antara kelompok eksperimen dengan teknik *live modeling* sebesar 40,53% dan kelompok eksperimen dengan teknik *symbolic modeling* sebesar 29,34%. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok behavioral dengan teknik *live modeling* lebih efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa dibandingkan dengan teknik *symbolic modeling*.

Kata kunci : konseling kelompok, *live modeling*, *symbolic modeling*, agresif verbal

**EFFECTIVENESS OF BEHAVIORAL GROUP COUNSELING
ON LIVE AND SYMBOLIC MODELING TECHNIQUES TO
REDUCE VERBAL AGGRESSIVE BEHAVIOR
IN STUDENT'S**

Syafina Qatrunnada

ABSTRACT

This research aims to examine the effectiveness of behavioral group counseling on live and symbolic modeling techniques to reduce verbal aggressive behavior in student's.

This research uses a randomized pretest-posttest comparison group design. The sampel taken in this study was 16 students consists of 8 students as the experimental group with live modeling technique and 8 students as the exsperimental group with symbolic modeling technique. Sampling using random sampling technique. Method of collecting data is done using a verbal aggressive quistionnaire. The data analysis method used is the One Way Anova parametric analysis.

The result showed that behavioral group counseling on live and symbolic modeling techniques had an effective to reduce verbal aggressive behavior in student's. This was evidenced from the results of the One Way Anova Statistical Parametric test with the probability value of sig. (2-tailed) $0.001 < 0.05$. Based on the analysis and discussion, there is a difference in the average score of verbal aggressive questionnaire between the experimental group with live modeling techniques by 40,53% and the experimental group with symbolic modeling techniques by 29,34%. The results indicate that behavioral group counseling with live modeling thecniques have a more effective to reduce verbal aggressive behavior in student's compared to symbolic modeling thecniques.

Keywords : group counseling, live modeling, symbolic modeling, verbal aggressive

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Behavioral Teknik *Live* dan *Symbolic Modeling* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal pada Siswa” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. M. Japar M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Dewi Lianasari, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Prof. Dr. M. Japar M.Si.,Kons selaku Dosen Pembimbing I dan Sugiyadi, M.Pd. Kons selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, memberi saran, masukan, pendapat dan nasihat sehingga bisa terselesaikannya skripsi ini.
5. Dulkarim, S.Ag, M.SI selaku kepala sekolah MIN 2 Magelang yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.
6. Bapak dan Ibu serta keluarga yang tak henti memberikan motivasi, perhatian dan doa.
7. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling atas kebersamaan dan motivasinya.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dan memberikan dukungan.

Magelang, 9 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEGAS	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Perilaku Agresif Verbal pada Siswa	10
B. Konseling Kelompok	21
C. Pendekatan Behavioral	30
D. Teknik <i>Live</i> dan <i>Symbolic Modeling</i>	31

E. Konseling Kelompok Behavioral dengan Teknik <i>Live</i> dan <i>Symbolic Modeling</i> untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal pada Siswa	37
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	40
G. Kerangka Pemikiran.....	43
H. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Desain Penelitian	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian	48
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
D. Subjek Penelitian.....	49
E. <i>Setting</i> Penelitian	50
F. Metode Pengumpulan Data	50
G. Instrumen Penelitian.....	51
H. Validitas dan Reliabilitas.....	53
I. Prosedur Penelitian	55
J. Metode Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan	105
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	109
A. Simpulan	109
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Randomized Pretest-Posttest Comparasion Group Design	46
2 Penilaian Skor Angket Perilaku Agresif Verbal	50
3 Kisi-kisi Angket Perilaku Agresif Verbal	51
4 Daftar Item Valid Skala Agresif Verbal Hasil Tryout	52
5 Hasil Uji Reliabilitas	53
6 Hasil Skor Pretest Kelompok Eksperimen 1 dan 2	58
7 Hasil Skor Posttest Kelompok Eksperimen 1 dan 2.....	75
8 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	76
9 Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen 1	78
10 Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen 2	79
11 Hasil Uji Normalitas	80
12 Uji Homogenitas	81
13 Hasil Uji Anova.....	82
14 Presentase Penurunan Skor Rerata Kelompok Eksperimen 1 dan 2.....	83
15 Hasil Skor Observasi Kelompok Eksperimen 1 dan 2	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Pemikiran	43

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Grafik Hasil Pretest Kelompok Eksperimen 1	59
2 Grafik Hasil Pretest Kelompok Eksperimen 2	59
3 Grafik Hasil Posttest Kelompok Eksperimen 1	75
4 Grafik Hasil Posttest Kelompok Eksperimen 1	75
5 Hasil Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen 1.....	78
6 Hasil Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen 2.....	79
7 Hasil Skor Observasi Kelompok Eksperimen 1 dan 2	84
8 Hasil Observasi Subjek RMR	85
9 Hasil Observasi Subjek AA	86
10 Hasil Observasi Subjek CZP	87
11 Hasil Observasi Subjek FAR	88
12 Hasil Observasi Subjek MZIA	89
13 Hasil Observasi Subjek FBA	90
14 Hasil Observasi Subjek ADH.....	91
15 Hasil Observasi Subjek ZOH	92
16 Hasil Observasi Subjek RM.....	93
17 Hasil Observasi Subjek HAS	94
18 Hasil Observasi Subjek WDE	95
19 Hasil Observasi Subjek MAH.....	96
20 Hasil Observasi Subjek MRS.....	97
21 Hasil Observasi Subjek FKS	98
22 Hasil Observasi Subjek JF	99
23 Hasil Observasi Subjek LRA.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian	111
2 Validasi Instrumen Angket Agresif Verbal.....	113
3 Angket Agresif Verbal	117
4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	121
5 Angket Pretest dan Posttest.....	123
6 Hasil Data Pretest.....	126
7 Lembar Validasi Observasi	128
8 Pedoman Observasi	130
9 Hasil Analisis Observasi	131
10 Lembar Validasi Pedoman	134
11 Pedoman Pelaksanaan	138
12 Laporan Pelaksanaan.....	270
13 Jadwal Pelaksanaan	299
14 Hasil Posttest	301
15 Hasil Uji Normalitas	303
16 Hasil Uji Homogenitas.....	304
17 Hasil Uji Anova.....	305
18 Daftar Hadir	306
19 Buku Bimbingan	313
20 Dokumentasi	317

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku agresif verbal adalah bentuk perilaku agresif yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberikan dukungan.

Breakwell (2002: 17) agresif didefinisikan sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Perilaku agresif verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang menyakiti atau melukai perasaan orang lain, misalnya menghina, mengancam, mempermalukan, marah, membentak. Seseorang berperilaku agresif karena adanya pengalaman masa lampau dalam proses pembelajaran seorang individu melalui orang lain baik itu orang yang dijadikan model maupun keterlibatan langsung dalam lingkungan sosial yang mendorong munculnya perilaku agresif seseorang.

Agresif verbal merupakan perilaku yang dilakukan untuk menyakiti perasaan orang lain yang membahayakan individu atau objek yang menjadi sasaran secara verbal atau melalui kata-kata seperti menghina, mengancam, mempermalukan, marah, membentak, menyebar fitnah dan tidak memberikan suatu dukungan.

Napitupulu (dalam Gunawan 2016: 2) ada 2 faktor penyebab siswa suka berkata kotor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keinginan siswa itu mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun orang sekitar sekalipun perhatian itu berbentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar. Kedua, siswa memiliki perasaan senang ketika dapat mengejutkan orang lain dengan melontarkan kata kasar. Ketiga, siswa biasanya menggunakan kata kasar untuk meluapkan perasaan emosi dan kecewa dan Keempat, siswa mempunyai keinginan untuk membrontak dan melawan orang yang lebih dewasa karena mereka merasa terlalu dibatasi dan ditekan. Kemudian faktor eksternal yaitu yang pertama adalah keluarga. Keluarga dalam lingkungan paling dekat mempunyai efek paling besar dalam membentuk anak-anak. Terkadang ketika ada anggota keluarga yang berkata kotor maka ada kemungkinan anak akan menirunya terutama keluarga yang kurang kondusif. Kedua, yaitu lingkungan pergaulan. Siswa usia 6 sampai 12 tahun melihat apa yang dituntut oleh lingkungan, terutama dalam konteks sekolah dan sosial pertemanan. Jika siswa itu melihat lingkungan yang buruk seperti temannya sering berkata-kata kotor maka akan menular ke siswa lain serta perilaku berbicara kotor akan terus berkembang. Siswa biasanya berbicara kotor di lingkungannya untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Ketiga, yaitu hiburan, televisi. Salah satu hiburan yang paling sering diakses siswa adalah televisi. Melalui televisi siswa sering meniru aneka kosa kata, tingkah laku termasuk yang negatif. Era sekarang banyak

tayangan anak-anak yang menyajikan kata-kata yang kurang pantas untuk telinga siswa.

Perilaku agresif verbal sering terjadi pada siswa MIN 2 Magelang yang beralamat di Kerten, Krincing, Secang, Magelang. Observasi dan wawancara pada hari Kamis, 24 Oktober 2019 dengan Wali Kelas VA dan VB MIN 2 Magelang, Latif Hidayat dan Muhammad Samsul Muin, diketahui terdapat perilaku agresif verbal pada anak yaitu berupa berkata kasar, menghina dan mengejek. Anak yang sering melakukan perilaku agresif verbal di MIN 2 Magelang adalah anak-anak kelas V. Menurut pengamatan Wali Kelas setiap harinya, alasan anak sering melakukan perilaku agresif verbal dikarenakan lingkungan keluarga yang sering berkata kasar, lingkungan bermain dengan orang dewasa, mengikuti temannya walaupun tidak tahu artinya, pelampiasan dari amarah dan rasa iri. Menurut Wali Kelas VA dan VB, jumlah siswa kelas V terdapat 45 siswa terdiri dari 23 siswa kelas VA dan 22 siswa kelas VB, dari 45 siswa terdapat sekitar 15 siswa yang memiliki perilaku bermasalah agresif verbal dan siswa laki-laki yang lebih sering berperilaku agresif verbal.

Berkaitan dengan perilaku agresif verbal di atas pada dasarnya MIN 2 Magelang sudah melakukan upaya untuk mengurangi perilaku agresif verbal yaitu upaya dari guru diantaranya dengan cara memberikan teguran, menasehati, konseling individu, jika masih mengulangi maka diberikan sanksi berupa menghafal surat yang ada di juz ama, membersihkan wc dan dipanggil orang tuanya. Hasil dari upaya tersebut belum efektif untuk mengurangi

perilaku agresif verbal terlihat dari perilaku siswa yang masih melakukan agresif verbal sampai sekarang dan guru masih menemukan siswa yang melakukan perilaku agresif verbal, maka penulis berupaya untuk melakukan kajian ilmiah dengan dilakukannya konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic* modeling yang diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*) (Latipun, 2011: 118). Gazda (dalam Latipun 2008: 178) konseling kelompok adalah suatu proses intrapersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku serta melibatkan fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Pada pelaksanaan konseling kelompok terjadi hubungan yang hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Selain itu juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah peserta didik, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Dalam konseling kelompok terdapat dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu akan diantisipasi. Dinamika interaksi sosial yang

secara intensif terjadi dalam suasana kelompok dengan pendekatan behavioral dapat menurunkan perilaku agresif verbal dengan modifikasi perilaku sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar hasil pada perilaku manusia

Konseling kelompok memiliki bermacam-macam teknik, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *live* dan *symbolic modeling*. Feist dkk (2011: 204) modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi. Modeling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku dari orang lain, melainkan merespresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Komalasari, dkk, 2016: 176). Dalam pencontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. (Corey, 2009: 221-222). Siswa usia 7 - 12 tahun adalah umur dimana siswa mulai memiliki sifat mudah bosan, suka meniru, selalu ingin tahu dan selalu ingin bergerak. Menurut Psikologi Anak, Ariani dalam (Gunawan 2016: 2), siswa usia 6 - 10 tahun memiliki otak yang mudah menyerap apapun. Akibatnya jika siswa mendengar hal positif maupun

negatif, dia akan menirunya, meski sebagian dari kata-kata terlontar tersebut mungkin belum mereka pahami artinya, maka teknik *live* dan *symbolic modeling* dipilih untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa yang perilakunya masih suka meniru karena penokohan nyata (*live model*) dapat memberikan contoh dari terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dan dijadikan model oleh konseli sedangkan penokohan simbolik (*symbolic model*) dapat memberikan contoh dari tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain sehingga siswa dapat mencontoh perilaku dari *live model* maupun *symbolic model* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukannya pemberian konseling kelompok behavioral dengan teknik *live* dan *symbolic modeling* pada siswa kelas V MIN 2 Magelang sebagai upaya strategis untuk mengurangi perilaku agresif verbal. Penelitian yang berkaitan dengan hal ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Rika Damayanti, Tria Aeni tentang efektifitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik yang memiliki hasil penelitian didapatkan adanya penurunan perilaku agresif setelah mengikut konseling behavior dengan teknik modeling. Berdasarkan hasil analisis data perhitungan rata-rata skor perilaku agresif sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah tinggi dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling menurun menjadi rendah. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rika Damayanti, Tria Aeni adalah meneliti tentang perilaku agresif secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang perilaku

agresif yang lebih spesifik yaitu perilaku agresif verbal dan menggunakan teknik dua teknik yaitu *live* dan *symbolic modeling*.

Perilaku agresif verbal yang memiliki kategori tinggi akan mengganggu siswa di sekolah. Proses mengurangi perilaku agresif verbal bukan hanya milik orang tua saja tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah. Salah satu upaya dalam mengurangi perilaku agresif verbal yaitu melalui pemberian layanan bimbingan konseling berupa konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic modeling*. Hal inilah yang menjadi fokus penulis dengan merencanakan penelitian. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan yang dikuatkan dengan teori dan hasil *research* maka penulis bermaksud menguji secara empiris tentang perilaku agresif verbal. Sebagai usaha untuk mengurangi perilaku tersebut akan dilakukan konseling kelompok behavioral dengan teknik *live* dan *symbolic modeling* untuk mengurangi agresif verbal pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Perilaku agresif verbal siswa tinggi, ditandai siswa sering berkata kotor saat marah, sering berkata kasar di sosial media, sulit berbahasa yang halus dengan gurunya, menghina teman yang memiliki kekurangan, siswa mengejek teman dengan nama orangtuanya
2. Anak laki-laki lebih sering melakukan agresif verbal
3. Perilaku agresif fisik, ditandai perilaku siswa yang sering jaim terhadap temannya seperti menjambak dan mencubit
4. Siswa sulit mengontrol emosi

5. Mengancungkan jari tengah sebagai tanda kebencian

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu tingginya perilaku agresif verbal yang sering dilakukan karena hal ini adalah masalah yang masih sering terjadi dan harus segera diselesaikan dengan konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic modeling*.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic modeling* efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa?
2. Apakah ada perbedaan penurunan perilaku agresif verbal pada siswa setelah diberikan konseling kelompok behavioral teknik *live modeling* dengan *symbolic modeling* ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji efektivitas konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic modeling* untuk mengurangi perilaku agresif verbal.
2. Untuk mengetahui perbedaan penurunan perilaku agresif verbal siswa setelah diberikan konseling kelompok behavioral teknik *live modeling* dengan *symbolic modeling*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan dan konseling pada anak sekolah dasar melalui konseling kelompok untuk merubah adanya suatu masalah dalam perilaku agresif verbal pada siswa.

2. Manfaat Praktis:

Memberikan suatu alternatif untuk guru pembimbing dalam mengarahkan siswa yang berperilaku agresif verbal dengan menggunakan teknik *live* dan *symbolic modeling*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif Verbal pada Siswa

1. Pengertian Perilaku Agresif Verbal

Agresif merujuk pada perilaku yang bermaksud untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif adalah setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresif (Arifin, 2015: 262).

Izzaty (2005: 105) mengemukakan bahwa agresivitas sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresif pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengertian menurut Izzaty dapat dipahami bahwa agresif merupakan tindakan melukai orang lain dengan kekerasan secara fisik, verbal maupun ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Pendapat ini pada dasarnya sejalan dengan pendapat Arifi, tetapi pendapat Izzaty lebih lengkap

Pendapat lain dikemukakan menurut Yusuf & Nurihsan (2005: 219) agresif dapat diartikan sebagai sebuah bentuk respon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa, atau mendominasi. Agresif ini terefleksi dalam tingkah laku verbal, contohnya adalah berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, jawaban yang kasar, *sarkasme* (perkataan yang menyakitkan hati) dan kritikan yang tajam. Memahami pendapat Yusuf & Nurihsan bahwa agresif ialah tingkah laku yang merusak. Contoh agresif secara verbal yaitu berkata kasar, panggilan nama yang jelek, kritikan yang tajam.

Berkowitz (2003: 148) mengemukakan bahwa perilaku agresi verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresi verbal berbentuk umpatan, makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata. Memahami pendapat Berkowitz mengenai perilaku agresif verbal yaitu perilaku menyakiti orang lain dalam bentuk ungkapan.

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2015: 179) perilaku agresif verbal adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan. Pengertian menurut Dayakisni & Hudaniah dapat dipahami bahwa perilaku agresif verbal adalah perilaku yang melukai atau mencelakakan individu yang menjadi sasaran secara verbal atau melalui

kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung. Pendapat ini pada dasarnya sejalan dengan pendapat Berkowitz , tetapi pendapat Dayakisni & Hudaniah lebih lengkap.

Berdasarkan pendapat Arifin, Izzaty, Yusuf & Nurihsan, Dayakisni & Hudaniah dan Berkowitz dapat kita ketahui bahwa agresif verbal adalah setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti dengan adanya perasaan-perasaan marah, permusuhan dan tindakan melukai orang lain secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti berkata kasar, panggilan nama yang jelek, kritikan yang tajam, memaki, menolak berbicara, menyebarkan fitnah, tidak memberi dukungan, umpatan, ejekan, dan ancaman melalui kata-kata sehingga secara sosial tidak dapat diterima.

2. Ciri Perilaku Agresif Verbal

Anantasari (2006: 90) ada beberapa ciri perilaku agresif verbal yang perlu diperhatikan.

a. Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya

Perilaku agresif verbal termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan psikis (misal karena diancam, diberi umpatan, diteror).

b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya

Perilaku agresif verbal terutama agresi yang ke luar, pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.

c. Sering kali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial

Perilaku agresif verbal pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.

Ciri perilaku agresif verbal yang sangat mudah dipahami adalah menyakiti dan atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya, tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya, perilaku yang melanggar norma sosial.

3. Faktor Perilaku Agresif Verbal

Fisher (dalam Arifin, 2015: 263) beberapa faktor perilaku agresif verbal, yaitu :

- a. Faktor amarah, yaitu emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin salah atau juga tidak.
- b. Faktor biologis, beberapa faktor biologis yang memengaruhi perilaku agresif, adalah gen dan sistem otak.

- c. Kesenjangan generasi, yaitu jurang pemisah antara anak dan orangtuanya dalam komunikasi yang semakin tidak intens.
- d. Lingkungan yang dibagi menjadi lingkungan kemiskinan dimana seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan perilaku agresinya secara alami mengalami penguatan, anonimitas yang berarti apabila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati kepada orang lain dan suhu udara yang panas memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.
- e. Peran belajar model kekerasan, yaitu anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan *games* yang bertema kekerasan.
- f. Frustrasi, terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu.
- g. Proses pendisiplinan yang keliru akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif, dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresif kepada orang lain.

Mu'tadin (dalam Supriyo, 2008: 69) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif verbal pada diri seseorang antara lain:

- a. Amarah
- b. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresif
- c. Ejekan dan ancaman
- d. Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif
- e. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresif
- f. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif
- g. Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung.
- h. Lingkungan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami penguatan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif verbal disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal merupakan faktor yang sumbernya berasal dari dalam diri individu meliputi amarah, kekecewaan, frustrasi, biologis yang meliputi gen dan sistem otak sedangkan faktor eksternal meliputi ejekan dari teman, kesenjangan generasi, peran belajar model kekerasan, proses pendisiplinan yang keliru, lingkungan meliputi kemiskinan, anonimitas dan suhu udara.

4. Dampak Perilaku Agresif Verbal

Anantasari (2006: 96) perilaku agresif verbal pada anak jelas meresahkan banyak orang termasuk orang tua. Hal ini dapat dipahami mengingat perilaku ini memiliki berbagai macam dampak yang merugikan. Beberapa dampak negatif yang cukup jelas dapat dilihat berkaitan dengan kemunculan perilaku agresif verbal ini secara terus menerus. Dampak-dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Ketergantungan pada perilaku

Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif verbal (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya) seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.

b. Menjadi perilaku fondasi

Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif verbal pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif verbal di masa dewasa.

c. Menjadi model yang buruk

Dilakukannya perilaku agresif verbal oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial, yang paling jelas adalah ketika perilaku ini

menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

Sugiyo (2005: 112) seseorang bersikap agresif verbal biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan, namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang berperilaku agresif verbal akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dampak dari perilaku agresif verbal adalah dijauhi teman atau keluarga, ketergantungan melakukan perilaku agresif verbal dalam hidupnya, menjadi perilaku fondasi untuk melakukan perilaku agresif verbal di masa dewasa, menjadi model yang buruk bagi temannya. Seorang anak yang memiliki perilaku agresif verbal maka anak tersebut akan dijauhi teman-teman dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cole (dalam Santrock, 2002: 347) bahwa anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak yang lain. Anak-anak yang memiliki perilaku agresif verbal akan dijauhi teman-teman bahkan keluarganya karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain.

5. Bentuk Perilaku Agresif Verbal

Buss (dalam Dayaknisi dan Hudaniah, 2009: 188-189) mengelompokkan agresif verbal manusia yaitu:

- a. Agresif verbal aktif langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya seperti menghina, memaki, marah-marah.
- b. Agresif verbal pasif langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam.
- c. Agresif verbal aktif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya seperti menyebarkan fitnah, mengadu domba.
- d. Agresif verbal pasif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak berpendapat.

Perilaku agresif dapat berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata; aktif atau

pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak; perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban. (Arifin, 2015: 269)

6. Upaya Mengurangi Perilaku Agresif Verbal

Hanurawan (2010: 85) berpendapat bahwa terdapat beberapa strategi untuk mengendalikan dan mengurangi prevalensi perilaku agresif verbal diantaranya :

- a. Strategi hukuman, apabila diterapkan dalam cara-cara yang tepat maka hukuman termasuk strategi pengendalian yang efektif terhadap prevalensi timbulnya perilaku agresif verbal dalam masyarakat.
- b. Strategi katarsis yaitu memberi kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras, tapi dalam cara yang tidak merugikan, akan mengurangi tingkat rangsang emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresif terhadap orang lain.
- c. Strategi pengenalan terhadap model nonagresi diharapkan dapat meredakan suasana yang berpotensi menimbulkan perilaku agresif verbal ke arah lebih baik.
- d. Strategi pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi timbulnya perilaku agresif verbal.

Baron (2002: 164) berpendapat bahwa beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku agresif verbal antara lain :

- a. Hukuman yaitu pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu sebagai suatu teknik untuk mengurangi agresif verbal.
- b. Katarsis yaitu pandangan bahwa jika individu mengekspresikan kemarahan dan *hosility* mereka dalam cara yang relatif tidak berbahaya, tendensi mereka untuk terlibat dalam tipe agresif verbal yang lebih berbahaya akan berkurang.

Pendapat lain untuk mengurangi perilaku agresif verbal diungkapkan oleh Rimm (2003: 158) bahwa perilaku agresif verbal anak dapat dikurangi yaitu dengan cara menyingkirkan contoh tindak kekerasan, memberi batasan, membentuk tim yang kuat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengurangi agresif verbal ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu :

- a. Memberikan hukuman agar tidak mengulangi perilaku agresif verbal
- b. Membiarkan siswa menuangkan segala isi hati dengan bebas namun dalam cara yang tidak berbahaya
- c. Menjauhkan dari tontonan televisi dan game yang mengajarkan perilaku agresif verbal
- d. Memberikan pengenalan dan contoh model nonagresif verbal
- e. Memberikan pelatihan ketrampilan sosial

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005: 32) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseli yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, akan tetapi mungkin memiliki titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi dengan orang lain. Memahami pendapat Natawidjaja bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan konseling yang diberikan oleh konselor untuk membantu individu dalam suasana kelompok untuk membantu perkembangan diri konseli.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Nurihsan (2006, 24) konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Memahami pendapat Nurihsan bahwa konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok untuk diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan individu.

Latipun (2011: 119) konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok mengatasi klien dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektifitas proses konseling. Pengertian konseling kelompok menurut Latipun dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan proses membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, jumlah klien yang berpartisipasi dapat ditetapkan berdasar kemampuan konselor.

Pengertian konseling kelompok dari Natawidjaja, Nurihsan dan Latipun memiliki kesamaan yaitu dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektifitas proses konseling.

2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Kunanto (2014: 12) konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud di sini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, krena pada prinsipnya, obyek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Corey dalam (Winkel, 2006: 592), tujuan dari konseling kelompok sebagai berikut :

- a. Masing- masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri sehingga dapat terbuka terhadap aspek- aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas- tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
- d. Anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri.
- e. Masing- masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa- apa.

- g. Lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian diri tidak perlu merasa terisolir atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
- i. Anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial dikemudian hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti sependapat dengan Winkel bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain, menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, lebih berani melangkah maju, menyadari makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, menyadari hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang

lain, belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka.

4. Asas-asas konseling kelompok

Prayitno (2004: 14-15) asas yang dipakai dalam konseling kelompok meliputi :

- a. Kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya)
- b. Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan diperuntukan baginya
- c. Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d. Kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok.

Asas-asas yang perlu diterapkan dalam konseling kelompok adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan dan asas kegiatan.

5. Manfaat konseling kelompok

Konseling kelompok bermanfaat karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok siswa dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka; kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan; kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan; dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri. Dalam suasana konseling kelompok siswa merasa lebih mudah membicarakan persoalan mendesak yang mereka hadapi; lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan konseli atau dari konselor yang memimpin kelompok itu; lebih bersedia membuka isi hatinya bila menyaksikan bahwa banyak rekannya tidak malu-malu untuk berbicara secara jujur dan terbuka; lebih terbuka terhadap tuntutan mengatur tingkah lakunya supaya terbina hubungan sosial yang lebih baik; dan merasa lebih bergembira dalam hidup karena menghayati suasana kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan bagi mereka daripada komunikasi dengan anggota keluarganya sendiri. (Winkel, 2006: 593)

Konseling kelompok mempunyai dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu akan diantisipasi. Dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok dengan pendekatan behavioral dapat menurunkan perilaku agresif verbal dengan modifikasi perilaku sebagai tindakan yang bertujuan untuk

mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar hasil pada perilaku manusia pada pelaksanaan layanan konseling kelompok.

6. Tahapan Konseling Kelompok

Tuckman dalam (Gladding, 2015: 309) adalah salah satu ahli teori pertama yang merancang proses tahapan untuk konseling kelompok. Dia percaya bahwa ada empat tahap perkembangan kelompok: pembentukan, penjelajahan, peraturan, dan pelaksanaan. Konsep ini kemudian diperluas untuk mencakup tahap lima: penundaan atau perkabungan. Pada setiap tahap terdapat tugas tertentu yang harus dilakukan, sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan (*forming*)

Pada konseling kelompok, pembentukan merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok tahap selanjutnya. Pada tahap pembentukan/ *forming* biasanya diletakkan fondasi untuk apa yang dilakukan kemudian dan siapa yang dianggap didalam atau luar dari pertimbangan kelompok. Pada tahap ini para anggota mengeksperikan kegelisahan dan ketergantungan, serta membicarakan isu- isu yang tidak menimbulkan masalah. Satu cara untuk mempermudah transisi ke dalam kelompok pada tahap ini adalah dengan menyusun sedemikian rupa, sehingga para anggota merasa rileks dan mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan dari mereka.

b. Tahap Penjelajahan (*storming*)

Pada tahap kedua ini konflik serta kekacauan besar biasanya terjadi. Konflik di dalam kelompok saat ini dan diwaktu yang lain memaksa anggota kelompok untuk mengambil keputusan dasar mengenai tahap kemandirian dan ketergantungan dalam hubungan mereka satu sama lain.

c. Tahap Peraturan (*norming*)

Tahap ini ibarat orang dewasa muda, dimana setelah sukses melewati badai, kelompok sering kali menciptakan antusiasme dan kohesi. Tujuan dan cara kerja bersama ditentukan. Tahap ini kadang- kadang dikombinasi dengan tahap penjelajahan, tetapi baik dikombinasikan maupun tidak, tahap ini diikuti dengan pelaksanaan/ kerja.

d. Pelaksanaan / kerja

Pada tahap pelaksanaan, anggota kelompok saling terlibat satu dengan yang lain dengan tujuan individu maupun kolektif. Ini adalah dimana saat kelompok berjalan produktif.

e. Perkabungan/ terminasi

Pada tahap ini kelompok tersebut akan diakhiri biasanya mengucapkan salam perpisahan dan menyampaikan kesimpulan kegiatan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa tahapan konseling kelompok terbagi menjadi 5 tahap. Tahap pembentukan dimana dalam tahap ini para anggota mengeksperikan kegelisahan dan

ketergantungan serta membicarakan isu- isu yang tidak menimbulkan masalah, tahap penjelajahan didalamnya konflik serta kekacauan besar biasanya terjadi, tahap peraturan yang menentukan tujuan dan cara kerja bersama, tahap pelaksanaan dimana saat kelompok berjalan produktif, tahap perkabungan dilakukan dengan mengakhiri pertemuan dan menyampaikan kesimpulan kegiatan.

C. Pendekatan Behavioral

1. Pengertian Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi orang lain. (Komalasari dkk, 2016: 152)

2. Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk :

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar

- b. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
- c. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- d. Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai
- e. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan
- f. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

D. Teknik *Live* dan *Symbolic Modeling*

1. Pengertian Teknik *Live* dan *Symbolic Modeling*

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati,

menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. (Komalasari dkk, 2016: 176). Pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dari tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan (Olson, 2009: 360).

Live model (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien. Kadang-kadang membantu bagi klien untuk mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda. *Symbolic modeling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Modeling simbolik memungkinkan konselor profesional untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas keakuratan demonstrasi perilakunya. Setelah contoh simbolik yang tepat dikembangkan, contoh itu dapat disimpan untuk digunakan berulang-ulang. Kegiatan menjadikan diri sendiri sebagai contoh melibatkan merekam klien yang sedang melakukan perilaku target (Erford, 2015: 340).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan modeling adalah proses belajar dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati dengan melibatkan proses kognitif sehingga tidak hanya meniru namun dapat disimpan untuk digunakan di masa depan. Live model termasuk konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien. *Symbolic*

modeling melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio.

2. Prinsip-Prinsip *Modeling*

Komalasari, dkk (2016: 178) Ada beberapa prinsip dalam modeling diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- h. Prosedur *modeling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar

modifikasi perilaku.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami prinsip modeling adalah belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya, dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model, modeling dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain, pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.

3. Langkah–Langkah Penokohan (*Modeling*)

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pemberian *modeling* (Komalasari, dkk 2016: 179) :

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*)
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya siswa yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku siswa
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal dan penguatan

- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah
- g. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar
- h. Skenario modeling harus dibuat realistik
- i. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi siswa (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan siswa)

Langkah-langkah modeling tersebut yang menjadi dasar penelitian ini yaitu menetapkan bentuk penokohan dengan *live* dan *symbolic modeling*, pada *live model* menggunakan seorang yang bersahabat atau teman sebaya, menggunakan lebih dari satu model, mengkombinasi modeling dengan aturan, instruksi dan penguatan, skenario modeling dibuat realistik, melakukan pemodelan yang menimbulkan rasa takut bagi siswa.

4. Macam-Macam Penokohan (*Modeling*)

Komalasari, dkk (2016: 179) terdapat beberapa macam-macam *modeling* yaitu :

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti : terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- b. Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti :

tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.

- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

Ada tiga tipe dasar modeling. *Overt modeling* (atau *live modeling*) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari. *Live model* (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien. Kadang-kadang membantu bagi klien untuk mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda. *Symbolic modeling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Modeling simbolik memungkinkan konselor profesional untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas keakuratan demonstrasi perilakunya. Setelah contoh simbolik yang tepat dikembangkan, contoh itu dapat disimpan untuk digunakan berulang-ulang. Kegiatan menjadikan diri sendiri sebagai contoh melibatkan merekam klien yang sedang melakukan perilaku target. Klien kemudian dapat mengamati rekamannya secara langsung atau menggunakan *self-imagery* positif untuk mengingat dirinya melakukan ketrampilan itu dengan sukses. *Covert modeling* mengharuskan klien untuk membayangkan perilaku target yang dilakukan dengan sukses, baik

oleh dirinya atau orang lain. (Erford, 2015: 340). Terdapat beberapa jenis *modeling* seperti yang telah dibahas diatas, akan tetapi peneliti hanya menggunakan dua jenis *modeling* yaitu *live model* dan *symbolic model*, karena jenis *modeling* ini dianggap lebih mudah dan efektif dalam mengurangi perilaku agresif verbal.

E. Konseling Kelompok Behavioral dengan Teknik *Live* dan *Symbolic Modeling* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal pada Siswa

Agresif verbal adalah setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti dengan adanya perasaan-perasaan marah, permusuhan dan tindakan melukai orang lain secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti berkata kasar, panggilan nama yang jelek, kritikan yang tajam, memaki, menolak berbicara, menyebarkan fitnah, tidak memberi dukungan, umpatan, ejekan, dan ancaman melalui kata-kata sehingga secara sosial tidak dapat diterima. Anak yang berperilaku agresif verbal terjadi karena faktor meniru keluarga dan pergaulan. Agresif verbal memiliki dampak sosial yang luas. Agresif verbal seorang anak bisa berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungannya. Di sisi lain, tanggapan lingkungan atas agresif verbal juga bersifat langsung dan mungkin sangat berpengaruh terhadap diri anak. Jika perilaku agresif ini tidak segera ditangani dan mendapat perhatian dari orang tua maupun pendidikannya, maka akan berpeluang besar menjadi perilaku yang *persistent* atau menetap. Perilaku agresif yang dilakukan sejak anak amat berpengaruh pada perkembangan-perkembangan anak selanjutnya (Izzaty, 2017: 175). Siswa

usia 7 - 12 tahun adalah umur dimana siswa mulai memiliki sifat mudah bosan, suka meniru, selalu ingin tahu dan selalu ingin bergerak. Akibatnya jika siswa mendengar hal positif maupun negatif, dia akan menirunya, meski sebagian dari kata-kata terlontar tersebut mungkin belum mereka pahami artinya, maka teknik *live* dan *symbolic modeling* dipilih untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa yang perilakunya masih suka meniru karena penokohan nyata (*live model*) dapat memberikan contoh dari terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dan dijadikan model oleh konseli sedangkan penokohan simbolik (*symbolic model*) dapat memberikan contoh dari tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain sehingga siswa dapat mencontoh perilaku dari *live model* maupun *symbolic model* tersebut.

Konseling kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan pendekatan behaviorial. Pendekatan behaviorial berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Pendekatan behaviorial memiliki beberapa teknik yaitu, penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku, pembuatan kontrak, penghapusan, *time-out*, *flooding*, hukuman, terapi aversi, modeling, desensitisasi sistematis. Modeling merupakan teknik dari pendekatan behaviorial yang dipilih untuk mengurangi perilaku agresif verbal karena dalam modeling siswa dapat belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Modeling yang digunakan adalah *live modeling* dan *symbolic modeling*. *Live modeling* yaitu penokohan nyata dengan mengamati tingkah laku dari

seseorang seperti terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi yang dijadikan model oleh konseli. *Symbolic modeling* yaitu modeling melalui film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.

Pada pelaksanaan konseling kelompok terjadi hubungan yang hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Selain itu juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah peserta didik, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Didalam konseling kelompok terdapat dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu akan diantisipasi. Dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok dengan pendekatan behavioral dapat menurunkan perilaku agresif verbal dengan modifikasi perilaku sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar hasil pada perilaku manusia. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dengan teknik modeling. (Damayanti & Aeni, 2016: 8)

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok

dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektifitas proses konseling. Konseling behaviorial dikenal dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan mengenai perilaku agresif verbal disertai dengan adanya penelitian yang relevan, melalui layanan konseling kelompok behavior dengan teknik *live* dan *symbolic modeling* kepada siswa yang memiliki perilaku agresif verbal diharapkan dapat mencapai suatu perubahan perilaku kearah positif. Perkembangan anak usia SD masih sering meniru, maka dengan diberikan teknik *live* dan *symbolic modeling* efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Behavioral Teknik *Live* dan *Symbolic Modeling* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal pada Siswa”

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardhitya Dwi Yulianto pada tahun 2017 (Vol.17, No.1) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Weru Tahun Pelajaran 2017/2018”. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Weru Sukoharjo yang berjumlah 102 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 siswa, dengan teknik pengambilan sampel

menggunakan non random sampling dengan quota sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis t-test. Berdasarkan hasil analisis data yang dianalisis dengan menggunakan t-test diperoleh hasil nilai t sebesar 12,774. Selanjutnya nilai t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel dengan $db = (N - 1) = (20 - 1) = 19$ pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,093. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil t hitung lebih besar dari t tabel atau $12,774 > 2,093$. Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan bahwa : "Ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik modelling terhadap perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Weru Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018" diterima kebenarannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Gading, dkk pada tahun 2017 yang berjudul "Keefektifan Konseling Behavioral Teknik Modeling dan Konseling Analisis Transaksional Teknik Role Playing untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling behavioral teknik modeling dan konseling analisis transaksional teknik role playing untuk meminimalkan kecenderungan perilaku agresif siswa. Penelitian eksperimen dengan rancangan pretestposttest control group design ini mengambil sampel dengan teknik purposive sampling. Sampel terdiri dari 18 orang siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha

yang memiliki perilaku agresif tinggi. 18 sampel dibagi secara acak dan merata pada tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan konseling behavioral teknik modeling; (2) kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan konseling analisis transaksional teknik role playing; (3) dan kelompok kontrol. Data kecenderungan perilaku agresif sebelum dan sesudah perlakuan dikumpulkan dengan kuesioner perilaku agresif, kemudian dianalisis dengan uji t. Hasil menunjukkan: (1) konseling behavioral teknik modeling efektif meminimalkan kecenderungan perilaku agresif; (2) konseling analisis transaksional teknik role playing efektif meminimalkan perilaku agresif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Linawati Dewi tahun 2017 yang berjudul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Behavioral dalam Menurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMK Negeri 5 Palu”. Tujuan utama penelitian adalah menjelaskan efektivitas konseling kelompok behavioral dalam mengurangi perilaku agresif verbal siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi perilaku agresif verbal siswa. Data penelitian selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan rumus wilcoxon signed rank test. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal siswa di SMK Negeri 5 Palu sesudah mengikuti layanan konseling kelompok

behavioral lebih rendah jika dibandingkan sebelum mengikuti layanan konseling kelompok behavioral.

G. Kerangka Pemikiran

Siswa MIN 2 Magelang khususnya pada siswa kelas V memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi. Siswa yang memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi akan membentuk pola tingkah laku yang buruk sehingga mengakibatkan siswa dijauhi teman atau keluarga, ketergantungan melakukan perilaku agresif verbal dalam hidupnya, menjadi perilaku fondasi untuk melakukan perilaku agresif verbal di masa dewasa dan menjadi model yang buruk bagi temannya.

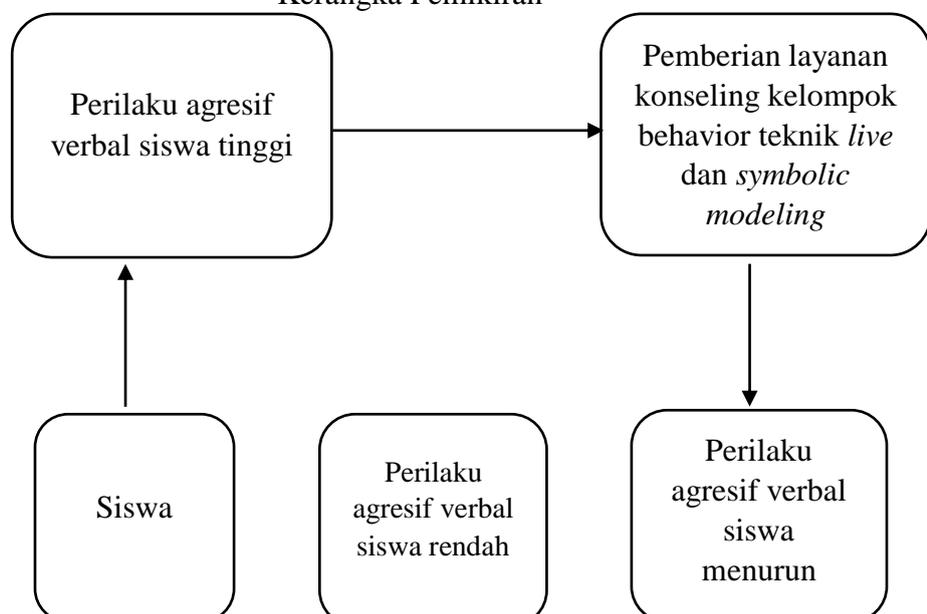
Siswa diberikan layanan konseling kelompok karena konseling kelompok bermanfaat melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka; kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan; kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan; dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.

Penelitian ini berupaya menerapkan konseling kelompok dengan teknik *live modeling* pada kelompok eksperimen 1 dan *symbolic modeling* pada kelompok eksperimen 2 untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa. Kegiatan konseling kelompok diharapkan dapat menyelesaikan masalah terkait dengan perilaku agresif verbal. Teknik *live* dan *symbolic modeling* dipilih untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa karena

penokohan nyata (*live model*) dapat memberikan contoh dari terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dan dijadikan model oleh konseli sedangkan penokohan simbolik (*symbolic model*) dapat memberikan contoh dari tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain sehingga siswa dapat mencontoh perilaku dari *live model* maupun *sybolic model* untuk mengurangi perilaku agresif verbal. Model diberikan bertujuan untuk memberikan pola perilaku supaya tertanam pada otak siswa, jika sudah terbentuk pola perilaku maka akan terbentuk perilaku baru sehingga terjadi perubahan perilaku.

Gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini, berdasarkan telaah pustaka yang telah disebutkan diatas yaitu bahwa konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic modeling* merupakan perlakuan yang akan penulis berikan kepada sekelompok anak melalui dinamika konseling kelompok yang akan diciptakan untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada anak siswa.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran





H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini adalah :

1. Konseling kelompok behavioral teknik *live* dan *symbolic modeling* efektif dalam mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa kelas V MIN 2 Magelang.
2. Terdapat perbedaan penurunan perilaku agresif verbal siswa kelas V MIN 2 Magelang setelah diberikan konseling kelompok behavioral teknik *live modeling* dan *symbolic modeling*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena berhasil atau tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Metode penelitian sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian, pemilihan metode penelitian secara tepat akan berpengaruh pada keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan melalui penelitian diperkuat dengan bukti ilmiah. Penggunaan metode secara tepat akan meningkatkan objektivitas hasil penelitian yang memiliki tingkat ketetapan dan tingkat kepercayaan yang tinggi. Penelitian hendaklah dilakukan secara sistematis atau terorganisasi secara baik menurut langkah- langkah tertentu dengan bertumpu pada tata cara berpikir dan memecahkan masalah secara ilmiah untuk dapat memperoleh tingkat kedalaman pembuktian. Metode penelitian dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur, maka dari itu penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan model *randomized pretest-posttest comparasion group design*. Eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok, yang masing-masing diambil secara acak. Terhadap keduanya diberi *pretest*, kemudian kelompok A diberi perlakuan 1 dan kelompok B diberi perlakuan 2, setelah itu diberikan *posttest*.

Tabel 1*Randomized Pretest-Posttest Comparasion Group Design*

Group	Pretest	Perlakuan	Posttest
KE 1	O ₁	X ₁	O ₂
KE 2	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

KE 1:Kelompok Eksperimen 1

KE 2: Kelompok Eksperimen 2

O₁ : Pretest KE 1O₃ : Pretest KE 2O₂ : Posttest KE 1O₄ : Posttest KE 2X₁ :KKP Behavior *Live Modeling*X₂ : KKP Behavior *Symbolic Modeling*

Penelitian ini terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimenn 1 dan kelompok eksperimen 2. Langkah awal sebelum perlakuan diberikan adalah dengan memberikan pretest kepada kelompok eksperimenn 1 dan 2, untuk mengukur kondisi awal subjek penelitian perilaku agresif verbal sebelum diberi perlakuan. Langkah kedua yaitu memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen 1 dengan konseling kelompok teknik *live modeling* dan kelompok eksperimen 2 dengan konseling kelompok teknik *symbolic modeling* untuk mengurangi perilaku agresif verbal yang kemudian hasilnya akan dilihat keefektifan dari dua teknik tersebut. Langkah ketiga yaitu dilakukannya pengukuran kembali *posttest*

untuk mengukur apakah terdapat pengaruh atau perbedaan nilai skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Langkah keempat yaitu hasil dari *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok dilihat manakah yang lebih efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah disebutkan diatas dalam penelitian ini, maka dapat diposisikan bahwa:

1. Perilaku agresif verbal adalah variabel *dependent* (variabel terikat), variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari variabel *independent* (variabel bebas).
2. Konseling kelompok behavior teknik *live* dan *symbolic modeling* adalah variabel *independent* (variabel bebas), variabel yang mempengaruhi atau menjadi stimulus terhadap variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku agresif verbal adalah setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti dengan adanya perasaan-perasaan marah, permusuhan dan tindakan melukai orang lain secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung. Bentuk perilaku agresif verbal yang dibahas dan diukur dalam penelitian ini meliputi agresif verbal aktif langsung seperti menghina, marah-marah dan berkata kasar, agresif verbal pasif langsung seperti menolak bicara dan bungkam, agresif verbal aktif tidak langsung seperti menyebarkan fitnah dan mengadu domba, agresif

verbal pasif tidak langsung seperti tidak memberi dukungan dan tidak menggunakan hak berpendapat.

2. Konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektifitas proses konseling. Konseling behavioral dikenal dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Teknik modeling secara *live* akan memberikan penokohan dari seseorang langsung seperti guru atau teman dekatnya, sedangkan *symbolic modeling* memberikan penokohan dari berbagai film atau video yang bersangkutan dengan masalah perilaku agresif verbal.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 2 Magelang yang beralamat di Kerten, Krincing, Secang, Magelang, Jawa Tengah.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB MIN 2 Magelang yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 8 siswa sebagai kelompok eksperimen 1 dan 8 siswa sebagai kelompok eksperimen 2.

3. Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. (Sugiyono, 2017: 82)

E. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas V MIN 2 Magelang yang beralamat di Kerten, Krincing, Secang, Magelang, Jawa Tengah.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup (*close form questioner*) yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

2. Wawancara

Bentuk wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data awal. Wawancara yang dilakukan hanya sebatas mengetahui keadaan permasalahan yang ada dilapangan.

3. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data dengan kegiatan pengamatan (secara inderawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat seta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka mempetoleh pemahaman tentang subjek yang diamati.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan angket. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek dan jawaban diberikan dengan menumbuhkan jawaban tertentu. Angket ini menggunakan model skala likert dengan 4 jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 2

Penilaian Skor Angket Perilaku Agresif Verbal

Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS	4	1
S	3	2

TS	2	3
STS	1	4

Angket penelitian dikembangkan dalam kisi-kisi mengenai perilaku agresif verbal, variabel, sub variabel, indikator, dan jumlah masing-masing

Variabel	*Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
----------	---------------	-----------	---------	--------

item positif dan negatif. Sebelum angket digunakan terlebih dahulu akan diuji validitas dan reliabilitasnya dengan *try out*. Kisi-kisi angket perilaku agresif verbal yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3

			+	-	
AGRESIF VERBAL	a. Agresif verbal aktif langsung	1. Menghina	9,12,14	27,29,36	10
			19,25	52,54	
		2. Marah-marah	3,5,7	20,22,24	
		3. Berkata kasar	6,13,17	35,40,42	10
			21,31	46,48	
	b. Agresif verbal pasif langsung	1. Menolak berbicara	2,10,33	43,45,47	6
		2. Bungkam	37,39,41	30,32,34	6
	c. Agresif verbal aktif tidak langsung	1. Menyebar fitnah	11,15,18	49,51,53	6
		2. Mengadu domba	8,23	1,4	4
	d. Agresif verbal pasif tidak langsung	1. Tidak memberi dukungan	16,26	44,56	4
2. Tidak menggunakan hak berpendapat		28,38	50,55	4	
Jumlah					56

Kisi-kisi Angket Perilaku Agresif Verbal

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pada pengujian ini menggunakan signifikansi 5% = 0,05, instrumen dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Analisis butir item pernyataan menggunakan bantuan program *SPSS 23.00 for Windows*.

Berdasarkan hasil *try out* angket agresif verbal yang terdiri dari 56 item pernyataan, diperoleh 39 item pernyataan yang valid dan 17 item pernyataan yang gugur. Berikut ini kisi-kisi skala konsentrasi belajar yang sudah melalui uji validitas:

Tabel 4
Daftar Item Valid Pada Skala Agresif Verbal Hasil *Tryout*

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu

	*Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			-	+	
AGRESIF VERBAL	a. Agresif verbal aktif langsung	1. Menghina	7,9,11, 14,18	20,22,26, 39	9
		2. Marah-marah	2,4,6	16	4
		3. Berkata kasar	5,10,13, 15,24	25,29,31, 34,35	10
	b. Agresif verbal pasif langsung	1. Menolak berbicara	1	33	2
		2. Bungkam	27,28,30	23	4
	c. Agresif verbal aktif tidak langsung	1. Menyebarkan fitnah	8,12	36,38	4
		2. Mengadu domba	17	3	2
	d. Agresif verbal pasif tidak langsung	1. Tidak memberi dukungan	19	32	2
		2. Tidak menggunakan hak berpendapat	21	37	2
	Jumlah				

instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendesius atau mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Analisis butir item pernyataan menggunakan bantuan program *SPSS 23.00 for Windows*. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* lebih besar dari r-tabel. Nilai r-tabel dengan jumlah 46 adalah 0,291 pada taraf signifikan 5%. Hasil analisis instrumen skala perilaku agresif verbal menggunakan *SPSS 23.0* adalah 0,856 ($0,856 > 0,291$) sehingga item dalam skala agresif verbal dinyatakan reliabel dan bisa digunakan. Berikut adalah tabel hasil analisis reliabilitas menggunakan *SPSS*:

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.856	39

I. Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Tujuan dari dibuatnya prosedur penelitian adalah agar penelitian berjalan dengan sistematis dan lancar.

1. Menentukan Tempat Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian dengan berbagai macam pertimbangan, selanjutnya peneliti menetapkan pilihan untuk melakukan penelitian di MIN 2 Magelang

2. Menentukan Permasalahan

Penentuan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Guru Wali Kelas VA dan VB yaitu Bapak Latif Hidayat, S.Pd.I dan Bapak Muhammad Samsul Muin, S.Pd.I pada Kamis, 24 Oktober 2019 sehingga mendapat data permasalahan yang dialami siswa MIN 2 Magelang yaitu permasalahan perilaku agresif verbal.

3. Menentukan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 16 siswa kelas V MIN 2 Magelang yang terdiri dari 8 siswa kelompok eksperimen 1 dan 8 siswa kelompok eksperimen 2.

4. Pengajuan Judul dan Proposal Skripsi

Peneliti mengajukan judul penelitian dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal skripsi pada bulan September sampai Desember 2019.

5. Pengajuan Kerjasama

Membuat pengajuan surat izin pelaksanaan penelitian kepada pihak MIN 2 Magelang.

6. Penyusunan Instrumen

Peneliti melakukan penyusunan instrumen perilaku agresif verbal.

7. Uji Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen.

a. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Diketahui bahwa r_{tabel} 46 siswa dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,291. Berdasarkan hasil analisis maka item valid berjumlah 39 dan item gugur 17.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel bila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} dengan jumlah 46 adalah 0,291 pada taraf signifikan 5%. Hasil analisis menggunakan *SPSS 23.0* adalah 0,856 ($0,856 > 0,291$) sehingga item dalam skala agresif verbal dinyatakan reliabel.

8. Melakukan *Pretest*

Peneliti akan melakukan *pretest* sebagai data awal sebelum memulai pemberian layanan konseling kelompok. Peneliti melakukan *pretest* untuk kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

9. Perlakuan untuk Kelompok Eksperimen 1

Peneliti bertugas sebagai pemimpin kelompok dan melakukan kontrak kepada anggota kelompok bahwa konseling akan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan kesepakatan yang dibahas pada

petemuan pertama. Pemimpin kelompok melakukan konseling kelompok sebanyak 8 kali pertemuan dengan menggunakan konseling kelompok teknik *Live Modeling* yang dibantu dengan panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik *Live Modeling* yang dibuat oleh peneliti.

10. Perlakuan untuk Kelompok Eksperimen 2

Peneliti bertugas sebagai pemimpin kelompok dan melakukan kontrak kepada anggota kelompok bahwa konseling akan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan kesepakatan yang dibahas pada pertemuan pertama. Pemimpin kelompok melakukan konseling kelompok sebanyak 8 kali pertemuan dengan menggunakan konseling kelompok teknik *Symbolic Modeling* yang dibantu dengan panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik *Symbolic Modeling* yang dibuat oleh peneliti.

11. Melakukan *Posttest*

Peneliti mengukur perkembangan anggota kelompok dengan melakukan *posttest* pada pertemuan terakhir terhadap kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

12. Mengelola Data Hasil *Posttest*

Data hasil *posttest* selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan *SPSS 23.00* untuk menguji pengaruh konseling kelompok teknik *Live dan Symbolic Modeling* untuk mengurangi perilaku agresif verbal dan membandingkan hasil dari kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

13. Menarik Kesimpulan

Peneliti *posttest* menarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis yang ada sesuai dengan hasil analisis data *posttest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

J. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistic parametric yang digunakan untuk menguji ukuran populasi melalui sampel. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Anova (Analysis of Variance). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pretest serta posttest yang didapat dari kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, sehingga dapat diketahui manakah yang lebih ada pengaruh dari konseling kelompok behavioral teknik *live modeling* dengan konseling kelompok behavioral teknik *symbolic modeling* dalam mengurangi perilaku agresif verbal pada anak.

Analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan progeam SPSS versi 23.00 *for Windows*. Pengambilan kriteria keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5%.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konseling kelompok behavioral teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* efektif dalam mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa. Hasil tersebut dapat dibuktikan dari adanya perbedaan penurunan skor *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok eksperimen dan hasil analisis observasi perilaku agresif verbal. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan skor antara kelompok eksperimen 1 dan 2 setelah mendapatkan perlakuan konseling kelompok behavioral dengan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan perilaku agresif verbal pada siswa setelah diberi konseling kelompok behavioral dengan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling*. Konseling kelompok behavioral dengan teknik *live modeling* lebih efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa dibandingkan dengan teknik *symbolic modeling*.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, maka saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau rujukan dalam mengatasi siswa yang memiliki permasalahan dalam perilaku agresif verbal, dengan demikian maka

guru pembimbing dapat memberikan layanan konseling kelompok behavioral

teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam menggunakan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa, peneliti perlu mempersiapkan waktu yang efektif untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar dan. Kehidupan*. Bandung : PT Reika Aditama
- Anantasari, S.Psi., M.Si. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Baron, R & Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. *Agresi I*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Breakwell, G. M. 2002. *Coping With Aggressive Behavior*. Yogyakarta: Kanisius
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Damayanti, R & Aeni, T. 2016. *Efektivitas Konselinng Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 03 (1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2015. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Erford, Bradley T. 2015. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Feist, J., & Feist, G. J. 2011. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gladding, S. T. (2015). *Konseling profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Permata Putri Media
- Gunawan, A C., Agung, A., Cahyadi, J.. 2016. *Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*. <https://www.neliti.com/id/publications/86562/perancangan-kampanye-iklan-layanan-masyarakat-berhenti-bicara-kasar-untuk-kalang>
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodelogi Penelitian*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Komalasari, dkk. 2016. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: PT Indeks
- Kurnanto, M. E. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: ALFABET,CV
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Mashar, Riana, M.Si., Psi. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana
- Nurihsan, A.J. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar dan Kehidupan*. Bandung : PT Reika Aditama
- Olson, B. H. (2009). *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Santock, J.W. 2002. *Life Span Development / Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak Merry Cristina. 2015. *Hubungan Antarastres dengan Perilaku Agresi Verbal Orang Tua terhadap Anak Pra Sekolah di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. <http://repository.uin-suska.ac.id/6435/>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang : UNNES PRESS
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang : CV.Niew Setapak
- Wibowo, M E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Winarlin, R., Lasan, B B., Widada.. 2016. *Efektivitas Teknik Sosiodrama melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa*

Smp. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. Vol 1. No 2.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/622/389>

Winkel, W. S., Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

Yusuf, S & Nurihsan, A.J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya